

STRATEGI PENDUKUNG PARIWISATA KOTA BERASTAGI DI KABUPATEN KARO, SUMATERA UTARA

Muhammad Ridho Siregar^{*1}, Cut Nuraini², Abdi Sugiarto³, Ihsan Azhari³, Feby Millanie³

¹Mahasiswa Program Magister Perencanaan Wilayah & Kota (MPWK)

Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB)

²Dosen Program Magister Perencanaan Wilayah & Kota (MPWK) dan Program Studi Arsitektur

Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB)

³Dosen Program Magister Perencanaan Wilayah & Kota (MPWK) dan Program Studi Arsitektur

Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB)

Corresponding Author's e-mail : fathanridhosiregar@gmail.com^{1*}

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 12 December 2023

Page: 1415-1420

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i12.1080>

Article History:

Received: November, 29 2023

Revised: December, 10 2023

Accepted: December, 15 2023

Abstract : *The purpose of this research is to analyze how strategies support the development of tourism in the city of Berastagi using a SWOT analysis approach that looks at internal strengths and weaknesses, as well as external opportunities and threats. Based on the study of night tourism, there are four main aspects: economic, social, environmental, and the night atmosphere. The research results can be concluded that the economic impact of night tourism in the city of Berastagi is already felt by the community. Showcasing Karo cultural arts as part of night tourism opens up greater business opportunities for the community. Negative perceptions of the community toward night tourism activities are one of the obstacles to its development. The values of the Karo tribe's way of life, combined with the presence of Karo customary institutions in the city of Berastagi, serve as local strength in providing social protection for night tourism activities. There are still many aspects of the environment that need improvement in the development of night tourism in the city of Berastagi. Focusing on night tourism areas and incorporating traditional Karo tribal ornaments can be an effort to enhance the image and function of Berastagi City's land. The night atmosphere can be built in Berastagi City to provide a different impression between night and day tourism by making Karo culinary and cultural tourism a distinctive brand.*

Keywords : *Berastagi City, Strategy, SWOT Analysis, Tourism.*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana strategi dalam mendukung berkembangnya pariwisata di kota Berastagi dengan pendekatan analisis SWOT yang melihat kekuatan dan kelemahan internal dan peluang dan ancaman eksternal. Berdasarkan kajian wisata malam terdapat empat aspek utama yaitu ekonomi, sosial, lingkungan dan suasana malam. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak ekonomi dari wisata malam di Kota Berastagi sudah dapat dirasakan oleh masyarakat. Menampilkan kesenian budaya Karo sebagai bagian dari wisata malam akan membuka peluang usaha yang lebih besar bagi masyarakat. Persepsi negatif masyarakat terhadap kegiatan wisata malam menjadi salah satu penghambat

dalam pengembangannya. Adanya nilai-nilai kehidupan masyarakat suku Karo ditambah dengan kehadiran lembaga adat Karo di Kota Berastagi menjadi kekuatan lokal dalam perlindungan sosial pada kegiatan wisata malam. Masih banyak hal yang perlu dibenahi pada aspek lingkungan dalam pengembangan wisata malam di Kota Berastagi. Pemusatan kawasan wisata malam dan menerapkan ornamen tradisional suku Karo dapat menjadi upaya dalam meningkatkan citra kawasan dan fungsi lahan Kota Berastagi. Suasana malam dapat dibangun di Kota Berastagi untuk memberikan kesan yang berbeda antara wisata malam dan siang hari dengan menjadikan wisata kuliner dan budaya Karo sebagai *brand* yang melekat.

Kata Kunci : Analisis SWOT, Kota Berastagi, Pariwisata, Strategi.

PENDAHULUAN

Pariwisata, menjadi sumber ekonomi utama di beberapa negara global, menyediakan manfaat ekonomi dan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup di sekitar area pariwisata. Oleh karena itu, penting bagi perkembangan kota-kota di seluruh dunia (Diniz et al., 2014; Bălan & Burghilea, 2015; Amir et al 2015). Salah satu fokus penelitian global adalah pariwisata di wilayah pedesaan, yang telah menjadi prioritas pengembangan di sebagian besar negara di Eropa dan Amerika (Bihsop et al) & (Baker, 2015). Pariwisata pedesaan melibatkan unsur-unsur budaya, alam, dan warisan budaya fisik, yang tidak terlepas dari kearifan lokal (Vitasurya, 2016).

Pengembangan pariwisata malam berbasis kearifan lokal di wilayah pedesaan dapat meningkatkan daya tarik bagi wisatawan dan berpotensi untuk meningkatkan ekonomi (Baker, 2015). Dalam mengembangkan pariwisata malam, perlu memperhatikan kearifan lokal yang membentuk identitas pariwisata pedesaan. Kearifan lokal mencakup kebiasaan positif hasil interaksi antara manusia dan alam, termasuk nilai-nilai kepercayaan, petuah leluhur, dan budaya lokal yang tumbuh secara alami di masyarakat (Vitasurya, 2016), (Xue, Kerstetter & Hunt, 2017) dan (Yeo & Heng, 2014). Potensi lokal sangat mendukung untuk dijadikan fokus pengembangan pariwisata karena memiliki karakter tempat yang spesifik (Nuraini, dkk 2021; Nuraini dkk 2023)

Kota Berastagi di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, menjadi destinasi unggulan pariwisata pedesaan. Tiga dari lima tujuan wisata terkenal di Kabupaten Karo terletak di Kota Berastagi, yang terkenal dengan hasil pertaniannya dan keindahan alamnya (BPS, 2017), (Zaki & Ngesan, 2012) dan (Wolfison, 2017). Terletak di dataran tinggi dengan pemandangan Gunung Sibayak dan Sinabung, Kota Berastagi menawarkan keindahan alam yang memukau dan udara sejuk. Keunikan budaya dari Suku Karo juga menjadi daya tarik bagi Kota Berastagi, yang tidak hanya memiliki kekayaan alam dan budaya tetapi juga atraksi wisata seperti Bukit Gundaling, Pasar Buah, Taman Mejuah-juah, dan Taman Hutan Raya.

Meskipun telah memiliki tujuan wisata malam, khususnya di Pasar Kaget, Kota Berastagi perlu lebih memperhatikan pengembangan wisata malam. Dengan kunjungan wisatawan yang tinggi, pengembangan wisata malam harus sejalan dengan kearifan lokal dan gaya hidup masyarakat setempat.

Kearifan lokal adalah kebiasaan positif yang muncul dari interaksi antara manusia dan alam, terwujud dalam nilai-nilai kepercayaan, petuah leluhur, dan budaya lokal yang tumbuh alamiah dalam kehidupan masyarakat. Ini mencakup budaya dan pola perilaku terhadap kondisi tertentu, membentuk karakteristik pariwisata di wilayah pedesaan dan berperan sebagai tameng pelindung untuk menjaga kelestarian wilayah tujuan wisata (Vitasurya, 2016).

Kearifan lokal, sering dianggap sebagai budaya primitif, sebenarnya merupakan kekuatan yang menjaga keseimbangan alam. Dengan menerapkan cara-cara berbasis kearifan lokal, manusia dapat mengelola sumber daya alam dengan bijak, dan setiap pengembangan wilayah harus mempertimbangkan kearifan lokal (Bromley et al. 2000), (Creswell, 2002) & (Evan, 2012).

Kearifan lokal adalah pengetahuan tentang lingkungan manusia yang berkembang melalui pengalaman, diteruskan secara turun-temurun. Itu mengalami fase penyesuaian, diterima, diubah, dan dikembangkan oleh masyarakat, dan dapat digolongkan dalam empat tipe: keyakinan abstrak, potensi melindungi komunitas, bentuk pengetahuan, dan modal intelektual (Singsomboon, 2014). Wisata malam, sebagai produk baru, menghasilkan nilai tambah bagi destinasi wisata melalui pemanfaatan cakrawala dan fenomena malam. Penerapan pariwisata malam yang bertanggung jawab akan melibatkan pemangku kepentingan, masyarakat lokal, dan akademisi untuk melindungi kelestarian suasana malam (Wolifson & Drozdowski, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai wisata malam di Kota Berastagi yang berfokus pada Kearifan Lokal dilaksanakan untuk menemukan kegiatan malam yang dipandang dari perspektif kearifan lokal di Kota Berastagi. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT, yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sistematis guna merumuskan strategi yang mendukung perkembangan pariwisata di Berastagi. Analisis SWOT ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai strategi SWOT (Kelebihan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) dari sektor wisata tersebut, sehingga pengembangan yang dilakukan dapat optimal dan maksimal dalam proses pembangunannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Brastagi terkenal dengan suasana alamnya yang hijau, yang dipancarkan oleh dedaunan di lereng Gunung Rangkap Sibayak, yang juga dikenal sebagai Gunung Sibayak. Keindahan ini menciptakan udara sejuk dan menarik banyak wisatawan. Deretan bukit dan ladang pertanian di sekitarnya selalu siap memberikan kesegaran bagi mata pengunjung. Dengan kekayaan hasil agroindustri, Brastagi menjadi destinasi wisata yang mendukung dan melengkapi daya tarik Danau Toba dan Pulau Samosir, yang telah lama menjadi ikon Sumatera Utara. Secara administratif, Brastagi terletak di lereng selatan Gunung Sibayak, di wilayah Kabupaten Tanah Karo dengan ibu kota Kaban Jahe. Letak strategisnya membuat Brastagi menjadi tempat singgah yang ideal, tidak hanya karena akses mudah ke sejumlah tempat wisata, tetapi juga karena ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk merencanakan pengembangan pariwisata di kota Brastagi, diperlukan analisis SWOT (Kelebihan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) guna merancang strategi yang dapat optimal untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan pariwisata di kota tersebut. Detail analisis SWOT dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

| | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
|------------------|---|--|
| INTERNAL | 1. Produk pariwisata seperti wisata kuliner, pasar tradisional, tempat camping, pemandian alam, wisata malam. | 1. Sumber daya manusia pada kepariwisataan |
| | 2. Pelestarian Atraksi Wisata | 2. Tata ruang |
| | 3. Produk wirausaha oleh-oleh | 3. Pemasaran pariwisata |
| EKSTERNAL | | 4. Pengelolaan sampah dan kebersihan |

| Potensi (O) | Pola Rancangan (Strategi) SO | Pola Rancangan (Strategi) WO |
|--|---|---|
| <ol style="list-style-type: none"> Potensi pariwisata tinggi Kegiatan ekonomi Daya kunjung dari tahun ketahun meningkat (local/asing) | <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan produk wisata malam agar lebih bervariasi Meningkatkan wisata malam selaras dengan kearifan local Meningkatkan sarana dan prasarana menjadi lebih memadai | <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan Sumber daya manusia pada kepariwisataan Meningkatan dan mengelola Tata ruang Meningkatkan Pemasaran pariwisata dan Pengelolaan sampah dan kebersihan |
| Ancaman (T) | (Strategi) ST | (Strategi) WT |
| <ol style="list-style-type: none"> Perubahan iklim yang terjadi tiba-tiba Populasi sampah Infrastruktur penerangan jalan Budaya kearifan lokal | <ol style="list-style-type: none"> Harus ada keterlibatan pemerintah daerah terkait pemasangan rambu bencana Alam Harus ada keterlibatan dinas kebersihan dalam pengelolaan sampah Harus ada perencanaan dan pembangunan infrastruktur penerangan yang memadai Harus ada kerja sama antara masyarakat local dan pemerintah untuk menyelaraskan pariwisata | <ol style="list-style-type: none"> Harus ada kerja sama antar pemerintah daerah dan masyarakat local dalam bidang pemasaran Perlu adanya penyelarasan kearifan local dan pariwisata Meningkatkan kualitas SDM dan kepariwisataan |

Sumber: Hasil Analisa Penulis

Strategi Pendukung Pariwisata Berastagi

Dari hasil analisis matriks SWOT di atas, dapat disusun strategi pengembangan pariwisata di Kota Berastagi sebagai berikut:

1. Meningkatkan Peluang Usaha:

Pengembangan wisata malam tidak hanya membuka peluang di sektor kuliner, melainkan juga menjadi potensi baru bagi para seniman di sanggar-sanggar Tanah Karo. Meskipun Kota Berastagi telah memiliki panggung terbuka dan gedung kesenian, kurangnya pertunjukan seni menyebabkan banyak sanggar tidak aktif. Peluang ini dapat dijadikan mata pencaharian oleh para seniman, terutama jika dilakukan secara rutin. Potensi pengembangan wisata malam seharusnya lebih luas daripada hanya kafe dan stan kuliner di Pasar Kaget, sehingga seni tradisional seperti musik dan tarian dapat menjadi atraksi yang menarik.

2. Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat:

Potensi ekonomi dari wisata malam menarik minat masyarakat untuk terlibat dalam usaha kuliner di Pasar Kaget. Usaha kuliner ini, dari hidangan utama hingga makanan ringan, telah menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk Kota Berastagi. Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, perlu melibatkan tidak hanya pelaku usaha kuliner dan kafe, tetapi juga para seniman tradisional. Kesenian lokal, perayaan tradisional, dan produk kerajinan tangan dapat menjadi daya tarik untuk pengembangan pariwisata.

3. Meningkatkan Ciri Khas Kota Berastagi:

Produk yang ditawarkan selama wisata malam akan lebih menarik jika memiliki nilai kekhasan kawasan tersebut. Souvenir khas Kota Berastagi yang biasanya dijual di Pasar Buah bisa menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang suka berbelanja pada malam hari. Potensi penjualan produk lokal tidak hanya terbatas pada jam-jam tertentu, dan keterlibatan lebih banyak toko di Pasar Buah dapat memberikan variasi yang lebih besar bagi wisatawan.

4. Meningkatkan Event-Event:

Diperlukan penyelenggaraan event-event menarik untuk menghidupkan ekonomi wisata malam. Berastagi memiliki potensi besar sebagai tuan rumah event malam dengan menonjolkan seni budaya Karo. Namun, sayangnya, belum ada event rutin yang diadakan untuk memperkaya kegiatan wisata malam. Dengan melibatkan komunitas lokal, termasuk sanggar seni, dan menyelenggarakan event rutin, Kota Berastagi dapat menarik minat lebih banyak wisatawan dan membangkitkan aktivitas ekonomi pada malam hari. Dukungan penuh dari Pemerintah Daerah akan sangat membantu dalam mewujudkan hal ini. Meskipun sanggar seni telah dilibatkan pada event tahunan, diperlukan upaya lebih lanjut agar partisipasi mereka lebih maksimal dalam pengembangan wisata malam.

KESIMPULAN

Budaya Karo di Kota Berastagi memiliki potensi besar sebagai bagian dari wisata malam, didukung oleh analisis SWOT untuk strategi pengembangan pariwisata. Banyak warga hidup dari usaha kuliner di Pasar Kaget pada malam hari. Melibatkan budaya sebagai daya tarik wisata malam membuka peluang baru bagi seniman tradisional. Wisata malam tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tapi juga dari luar daerah. Kendala pengembangan melibatkan kurangnya sumber daya manusia dan stigma negatif terhadap wisata malam. Nilai-nilai budaya di Kota Berastagi menjadi kekuatan untuk menangkal stigma negatif. Pengembangan wisata malam berdampak pada fungsi lahan dan pencahayaan malam yang kurang memadai, terutama karena pemerintah daerah belum memberikan perhatian khusus. Suhu udara dingin pada malam hari menjadi alasan pesimis pemerintah daerah, padahal pengembangan ini penting untuk meningkatkan citra kawasan dan meningkatkan masa tinggal wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S., Osman, M. M., Bachok, S., & Ibrahim, M. (2015). Sustaining local community economy through tourism: Melaka UNESCO world heritage city. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 443-452
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo (2017). Kecamatan Berastagi dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Karo
- Baker, J. C. (2015). Darkness, travel and landscape: India by fire-and starlight, c1820–c1860. *Environment and Planning D: Society and Space*, 33(4), 749-765.
- Bălan, M., & Burghelea, C. (2015). Rural tourism and its implication in the development of the Fundata village. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 188, 276-281.
- Bishop, R., & Robinson, L. S. (1999). In the night market: Tourism, sex, and commerce in contemporary Thailand. *Women's Studies Quarterly*, 27(1/2), 32-46.
- Bromley, R., Thomas, C., & Millie, A. (2000). Exploring safety concerns in the night-time city: revitalising the evening economy. *Town Planning Review*, 71(1), 71.
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*

- (pp. 146-166). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Diniz, S. R., Falleiro, S. P. & Barros, M. M. D. (2014). A Study of The Gendered Perception of Tourism in Coastal Goa, India. *Researchers World – Journal Of Arts, Science &Commerce*, 5(4), 160-171
- Evans, G. (2012). Hold back the night: Nuit Blanche and all-night events in capital cities. *Current Issues in Tourism*, 15(1-2), 35-49.
- Nuraini, C., Suprayitno, 2021. Karakter Lingkungan Perumahan Berbasis Space Attachment yang Adaptif dan Responsif di Mandailing. *Jurnal Arsitektur NALARs*, Vol. 20, No. 1 Januari 2021 : 61-72 p-ISSN 1412-3266/e-ISSN 2549-6832.
- Nuraini, C., Alamsyah B., Novalinda, Sagala, P., Sugiarto, A., 2023. Planning with ‘Three-World Structures’ : A Comparative Study of Settlement in Mountain Villages. *Journal of Regional and City Planning*, Vol. 34, No. 1, page. 55-82, April 2023 DOI: 10.5614/jpwk.2023.34.1.
- Singsomboon, T. (2014). Tourism promotion and the use of local wisdom through creative tourism process. *International Journal of Business tourism and Applied Sciences*, 2(2), 32-37.
- Vitasurya, V.R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, pp. 97–108. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.12.014
- Wolifson, P. (2017). Implications of tourism in the nightlife planning of Sydney. *Interdisciplinary Symposium Tourism And The Night*
- Wolifson, P., & Drozdowski, D. (2017). Co-opting the night: the entrepreneurial shift and economic imperative in NTE planning. *Urban policy and research*, 35(4), 486-504.
- Xue, L., Kerstetter, D., & Hunt, C. (2017). Tourism development and changing rural identity in China. *Annals of Tourism Research*, 66, 170-182.
- Yeo, S. J., & Heng, C. K. (2014). An (extra) ordinary night out: Urban informality, social sustainability and the night-time economy. *Urban Studies*, 51(4), 712-726..
- Zaki, S. A., & Ngesan, M. R. (2012). A future town redesigned-How movement pattern is affected with the concept of night city. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 204-210